



KEMENTERIAN SOSIAL
REPUBLIK INDONESIA

Executive Summary

PENGAJIAN KOMPETENSI TENAGA PENDAMPING BAGI PENYANDANG DISABILITAS

Tim B2P3KS

Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial

BALAI BESAR PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PELAYANAN KESEJAHTERAAN SOSIAL

Yogyakarta
2014

A. Latar Belakang Masalah

Semua orang mengharapkan agar memiliki keluarga lahir dengan sehat dan normal, namun pada realitanya tidak semua dapat lahir secara normal. Bahkan bukan tidak mungkin keluarga menolak terhadap kehadiran bahkan menyembunyikan kedisabilitasnya. Berbagai rentetan persoalan, diawali dengan keharusan untuk bisa menerima dan menyesuaikan diri terhadap kedisabilitas, kemudian harus berhadapan dengan reaksi dari lingkungan sekitar yang tidak berpihak. Orientasi keluarga lebih prioritas pada upaya untuk memenuhi kelangsungan hidup keluarga, dan mengabaikan keperluan penyandang disabilitas karena sumber dana yang terbatas. Tingkat pendidikan orangtua yang rendah, mengakibatkan ketidaktahuan tentang bagaimana mengasuh atau memberi stimulus yang tepat bagi perkembangan penyandang disabilitas. Kasus yang muncul terkadang penyandang disabilitas dinomorduakan, mereka dianggap tidak memberikan keuntungan, atau tidak dapat dikembangkan sehingga keluarga lebih mengutamakan memenuhi keperluan anggota keluarganya yang tidak disabilitas.

Penyandang disabilitas seharusnya sama dengan orang lain, memiliki hak azasi manusia dan kebebasan dasar yang sama. Perwujudan hak-hak disabilitas menjadi tanggung jawab bersama, baik pemerintah maupun masyarakat. Sebagian besar orangtua dan keluarga yang memiliki penyandang disabilitas masih banyak bergantung kepada lembaga pelayanan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta, sedangkan sarana dan prasarana yang disediakan masih sangat terbatas. Penyandang disabilitas memerlukan tenaga pendamping yang memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial secara terus menerus agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan pelayanan kepada penyandang disabilitas, sudah seharusnya sebagai pendamping mengambil peranan penting dalam memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial mereka dengan tepat, penuh tanggung jawab, dan kasih sayang. Dalam upaya untuk mengetahui kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga pendamping bagi penyandang disabilitas (khususnya penyandang disabilitas berkategori berat), maka penelitian ini dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah:

1. Kompetensi apa saja yang harus dimiliki oleh seorang tenaga pendamping bagi penyandang disabilitas?
2. Faktor pendukung dan penghambat apa saja yang dihadapi oleh tenaga pendamping bagi penyandang disabilitas selama melakukan pendampingan?

C. Tujuan Penelitian

Atas dasar rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Diketuainya kompetensi tenaga pendamping bagi penyandang disabilitas.
2. Diketuainya faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh tenaga pendamping bagi penyandang disabilitas dalam melakukan pendampingan.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai salah satu bahan masukan bagi Kementerian Sosial RI, khususnya Pusat Pembinaan Jabatan Fungsional (Pusbinafung) dalam upaya meningkatkan kompetensi tenaga pendamping bagi penyandang disabilitas dalam memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial.
2. Menambah khasanah ilmu pengetahuan, terutama mengenai kompetensi tenaga pendamping bagi penyandang disabilitas.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini antara lain meliputi:

1. Jenis Pendekatan
Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, bertujuan untuk memperoleh informasi ataupun gambaran secara objektif mengenai kompetensi tenaga pendamping bagi penyandang disabilitas.
2. Lokasi
Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan karakteristik dan tersedianya data yang diinginkan dalam penelitian ini. Dengan demikian, maka penelitian ini ditentukan di Kota Bandung Provinsi Jawa Barat.
3. Subjek Penelitian
Subjek penelitian ini meliputi: tenaga pendamping bagi penyandang disabilitas sebanyak 11 orang, serta informan penunjang, yaitu: orangtua atau keluarga, pekerja sosial masyarakat (PSM), dan tenaga kesejahteraan sosial kecamatan (TKSK) sebanyak 19 orang.
4. Pengumpulan Data
Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, antara lain:
 - a. Wawancara
Penelitian ini bersifat kualitatif, maka teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data secara mendalam adalah wawancara, sehingga jenis instrumen pengumpul data bersifat terbuka.
 - b. Observasi
Teknik ini dipergunakan untuk mengetahui secara objektif mengenai situasi dan kondisi kompetensi tenaga pendamping dalam melakukan pendampingan terhadap penyandang disabilitas.
 - c. Telaah dokumen
Teknik ini dipergunakan untuk memperoleh data sekunder yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti.
5. Teknik Analisis Data
Berbagai data yang telah dikumpulkan, selanjutnya dianalisis secara kualitatif dan dideskripsikan menggunakan narasi, yaitu lebih mendasari pada penafsiran data dalam *setting* sosial alamiah sebagaimana adanya.

F. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pendamping Sosial
 - a. Asisten Pekerja Sosial (berpendidikan SMK, DI, DII, dan DIII pekerjaan sosial)
 - b. Pekerja Sosial Generalis (berpendidikan DIV/S1 pekerjaan sosial).
 - c. Pekerja Sosial Spesialis (berpendidikan S2/Sp-1, dan S3/Sp-2 pekerjaan sosial).
2. Penyandang Disabilitas
 - a. Disabilitas ringan
 - b. Disabilitas sedang
 - c. Disabilitas berat
3. Pendamping Penyandang Disabilitas
Pendamping penyandang disabilitas dituntut memiliki kompetensi yang cukup dalam memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial. Kompetensi yang dimaksud adalah berbagai keterampilan yang mencerminkan kemampuan potensial untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Pendamping merupakan salah satu aktor dari pendampingan terhadap penyandang disabilitas perlu meningkatkan kompetensinya, baik dalam hal pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), serta sikap dan nilai (*attitude and value*).
Kompetensi yang berkaitan dengan pengetahuan (*knowledge*) meliputi:
 - a. Pengetahuan tentang pekerjaan sosial mikro dan makro,

- b. Pengetahuan pekerjaan sosial yang umum,
- c. Pengetahuan tentang pemberdayaan
- d. Pengetahuan tentang kebudayaan
- e. Pengetahuan tentang Hak Asasi Manusia (HAM), Hak Atas Tanah Ulayat, dan Hak atas Kekayaan Budaya.
- f. Kepekaan pekerja sosial dapat ditingkatkan dengan menambah pengetahuan, khususnya antropologis, sosiologis, dan psikologi lintas-budaya.

Kompetensi yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*), yaitu:

- a. Perlindungan dan advokasi.
- b. Penyadaran keluarga dan masyarakat.
- c. Sensitivitas budaya.
- d. Pendampingan disabilitas.
- e. Sosialisasi dan dialog, serta
- f. Penguatan kapasitas.

Kompetensi yang berkaitan dengan sikap dan nilai (*attitude and value*), meliputi:

- a. Nilai yang menjamin hak prosedural dan hak substansial pendamping penyandang disabilitas.
- b. Multikulturalisme
- c. Pendamping penyandang disabilitas diharapkan menghindari anggapan: serba tahu, serba bisa, lebih pandai, lebih mampu, dan sebagainya.
- d. Hal utama yang perlu dipertimbangkan oleh pendamping penyandang disabilitas dalam melakukan intervensinya, apakah upaya intervensi sungguh-sungguh akan bermanfaat bagi penyandang disabilitas.
- e. Anti penekanan, anti pemaksaan, tak diskriminatif, dan menjunjung tinggi HAM
- f. Tidak masuk dalam perangkap kesalahan katakonik (*cathartic error*).
- g. Tidak dapat membenarkan alasan-alasan teknis yang dianggap murah dari sisi biaya ekonomi, seringkali dijadikan legitimasi untuk mengalahkan alasan pendekatan budaya.

G. Hasil Penelitian

1. Kompetensi Tenaga Pendamping bagi Penyandang Disabilitas

Berdasarkan penggalan data di lapangan, diperoleh informasi bahwa untuk memiliki kompetensi yang dibutuhkan, seorang pendamping bagi penyandang disabilitas membutuhkan berbagai keterampilan yang dapat mencerminkan kemampuan potensial dalam melakukan pendampingan secara teknis, antara lain:

a. Pengetahuan (*knowledge*)

Pendamping penyandang disabilitas dituntut memiliki modal dasar pengetahuan tentang pekerjaan sosial secara memadai baik mikro maupun makro. Oleh karena itu, pendamping dituntut berpengetahuan secara memadai terutama mengenai dasar-dasar pekerjaan sosial, pengetahuan pelayanan sosial, tingkahlaku manusia dan lingkungan sosialnya, serta menguasai metoda praktik pekerjaan sosial sebagai modal dasar untuk melakukan pendampingan.

Agar penyandang disabilitas (keluarga) memiliki kemandirian dalam menapak kehidupannya, perlu diberdayakan sehingga dapat mengurangi ketergantungannya pada orang lain. Pendamping perlu dibekali dengan pengetahuan secara memadai mengenai pemberdayaan, baik mengenai pengertian, prinsip pemberdayaan, filosofi, strategi, proses pemberdayaan, dan kebudayaan, baik berupa: pengertian kebudayaan, hakikat, unsur, nilai budaya, dinamika kebudayaan, komunikasi antar budaya, karifan lokal, dan keanekaragaman budaya yang ada di masyarakat.

Kondisi di lapangan, sebagian pendamping disabilitas yang sudah berkecimpung selama satu hingga tiga tahun, ternyata telah dibekali oleh pengalaman dan wawasan selama mengikuti kegiatan yang sifatnya sosial di masyarakat setempat. Persyaratan sebagai pendamping paling utama adalah memiliki latar belakang pendidikan dalam bidang pekerjaan sosial, memiliki rasa empati, kemampuan, kemauan, ulet, dan memiliki jiwa sosial. Pendamping diharapkan dapat memberikan motivasi dan semangat meningkatkan kerjasama yang harmonis antara petugas, keluarga, dan lingkungan sekitarnya.

b. Keterampilan (*skill*)

Pendamping disabilitas dituntut memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan pekerjaannya, seperti: tugas pekerja sosial, pekerjaan sosial, hak-hak azasi manusia, hak-hak penyandang disabilitas, dan lain-lainnya. Penyandang disabilitas yang memiliki kecacatan tertentu, pendamping dituntut berpikiran secara rasional untuk memahami tindakan seperti apa yang harus dilakukan dalam memberikan pelayanan. Pendamping diupayakan memiliki pemikiran, mengapa hal tersebut perlu dilakukan dan bagaimana apabila tidak dilakukan terutama bagi disabilitas yang selama ini menjadi objek pelayanannya.

Tidak sedikit orangtua baik secara sosial maupun psikologis belum siap menerima penyandang disabilitas, bahkan ada yang melakukan penolakan terhadap kehadirannya. Dalam menghadapi permasalahan tersebut, pendamping dituntut memiliki keterampilan untuk memotivasi kepada orangtua ataupun lingkungan sekitar, bahwa para disabilitas sangat memerlukan dorongan sosial dan psikologis sehingga dapat menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri.

Pendamping disabilitas dengan penuh rasa empati dan keiklasan dituntut dapat memberikan pelayanan agar merasakan bahwa dirinya dapat bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu, dengan berbagai keterampilan yang dimiliki oleh pendamping, dapat memberikan rasa aman dan nyaman, seperti: dorongan, nasehat, arahan, serta motivasi dalam menjalankan kehidupan secara damai.

Dengan hati yang tulus, mendampingi penyandang disabilitas agar dapat memanfaatkan potensi dan sumber kesejahteraan sosial yang ada dalam masyarakat. Penyandang disabilitas dapat memanfaatkan potensi dan sumber kesejahteraan sosial tersebut dengan segala kemampuan serta kondisi yang mereka miliki dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Apabila pendamping dalam menghadapi disabilitas selalu diliputi dengan kesetiaan, kasih sayang, dan penuh perhatian, maka penyandang disabilitas juga merasa senang dan penuh percaya diri dengan kondisi yang ada, sehingga memiliki semangat untuk bekerja demi mempertahankan kehidupannya.

Seorang pendamping dituntut dapat memahami tentang kondisi penyandang disabilitas dan dapat merasakan berbagai permasalahan yang dihadapi, sehingga dapat memberi bantuan dalam memecahkan masalahnya. Di samping itu, memiliki rasa empati terhadap penyandang disabilitas walau dengan kondisi yang tidak sempurna, sehingga bisa merasakan apa yang dirasakan oleh penyandang disabilitas. Di sinilah peran pendamping dituntut memiliki keterampilan dalam memberikan nasehat, motivasi, dorongan, dan dukungan agar penyandang disabilitas senantiasa memiliki semangat dalam mempertahankan kehidupan. Upaya untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mendampingi disabilitas perlu adanya kerjasama dengan pihak-pihak terkait yang ada relevansinya dengan permasalahan penyandang disabilitas.

c. Sikap dan Nilai (*Attitude and Value*)

Motivasi menjadi pendamping bagi penyandang disabilitas terinspirasi oleh rasa keterpanggilan kemanusiaan dan memiliki kepentingan untuk menyalurkan dan mewujudkannya. Keputusan berkarya dibidang kemanusiaan sebagai pendamping merupakan kemauan sendiri, dengan sukarela ingin memberikan pelayanan sosial terhadap penyandang disabilitas. Kesediaan mereka merupakan bentuk dukungan nyata mengambil tanggung jawab sosial untuk mengurangi, mencegah, dan meningkatkan taraf kesejahteraan sosial penyandang disabilitas.

Partisipasi pendamping dan penyandang disabilitas dalam pelayanan sosial akan berdampak pada saling mengerti di antara mereka, dan saling mendukung guna terwujudnya kehidupan yang lebih baik. Profesionalitas yang dilakukan oleh pendamping penyandang disabilitas dilakukan berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, sesuai dengan tugas yang menjadi tanggung jawab dan kewajiban untuk memberikan pelayanan sosial terhadap mereka.

Kedudukan pendamping penyandang disabilitas identik dengan pola sikap, nilai, perilaku, dan tindakan dalam membantu terhadap orang lain. Kesabaran dan keikhlasan sangat diperlukan, karena kondisi keterbatasan yang disandang penyandang disabilitas membutuhkan pelayanan sosial sesuai dengan kemampuan, menerima kondisi sebagaimana adanya, serta ikhlas dalam menjalankan tugas merupakan suatu bentuk sikap ingin membantu tanpa memikirkan imbalan.

Rasa empati, yaitu dengan turut merasakan apa yang dirasakan dan menempatkan diri pada kesulitan yang dialami penyandang disabilitas. Kepedulian dan solidaritas sosial memungkinkan pendamping berinteraksi dengan penyandang disabilitas untuk menolong sesama yang membutuhkan uluran tangan merupakan suatu sikap yang mulia. Dengan menolong akan melahirkan sikap mengasihi antar sesama, saling mengasihi, serta memperhatikan akan melahirkan kedamaian bagi penyandang disabilitas. Rasa empati, kepedulian, dan solidaritas sosial akan mewujudkan rasa tenggang rasa, toleransi, ikatan emosional, dan persaudaraan antara pendamping dan penyandang disabilitas.

Semangat pengabdian, perhatian, dan komunikatif mempunyai arti ingin memberikan apa yang dimiliki dalam mendampingi penyandang disabilitas melalui pelayanan sosial yang menjadi tanggung jawabnya. Perhatian dan komunikatif merupakan bentuk dari keterlibatan mental dan emosional, dimana merupakan salah satu cara dalam menghadapi penyandang disabilitas yang menjadi tanggung jawabnya untuk mendapatkan pendampingan sosial. Dalam menjalankan tugas, mereka memperoleh imbalan dari jerih payahnya walaupun jumlahnya tidak sebanding dengan pengeluarannya (Rp. 500.000,- setiap bulan). Sedangkan mereka harus mendampingi antara 9 sampai dengan 26 penyandang disabilitas, dan tempat tinggal mereka saling berjauhan, sehingga kadang-kadang pendampingan tidak dapat berjalan secara maksimal. Honor yang mereka terima apabila tidak dilandasi motivasi karena kemauan sendiri dalam membantu orang lain sekaligus beramal, tentulah akan menjadi hambatan dalam melaksanakan tugas.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung

Walaupun tidak semua tenaga pendamping bagi penyandang disabilitas berlatarbelakang pendidikan pekerjaan sosial, namun karena memiliki jiwa sosial dan sering berkecimpung dalam kegiatan sosial di masyarakat, maka pekerjaan pendampingan bagi penyandang disabilitas dapat dijalankan dengan baik.

Setiap tenaga pendamping bagi penyandang disabilitas yang ada di Kota Bandung memiliki landasan solidaritas yang cukup tinggi, sehingga dalam

menjalankan pekerjaannya dapat dilaksanakan dengan rasa senang dan tidak ada paksaan dari orang lain. Mereka tidak memperhatikan berapa imbalan yang akan diperoleh atas pekerjaan yang dilaksanakan. Perlu ditekankan bahwa pendamping dalam melakukan kegiatannya berupa sumbangsiah tenaganya di masyarakat dengan sedikit imbalan, namun mereka mau melakukannya.

b. Faktor Penghambat

Setelah sekian lama menjadi tenaga pendamping bagi penyandang disabilitas, ternyata di antara mereka ada juga yang mulai merasakan kejenuhan melakukan pendampingan terhadap penyandang disabilitas. Kegiatan pendampingan berupa kunjungan ke rumah penyandang disabilitas kadang-kadang tidak terjadwal secara baik, sehingga sering terjadi tumpangtindih dengan kegiatan lain yang sama-sama pentingnya. Apalagi tempat tinggal mereka saling berjauhan, sehingga memerlukan waktu yang cukup dan transportasi secara memadai. Di sisi lain, rasa bersalah ketika terpaksa tidak bisa hadir harus bisa menerima konsekuensinya jika dalam melakukan pendampingan kurang maksimal.

Pada umumnya masyarakat Indonesia kurang dapat melihat fenomena penyandang disabilitas, perasaan yang muncul adalah perasaan kasihan dan perasaan sulit untuk berinteraksi membantu, karena takut menyinggung perasaan diri penyandang disabilitas. Disabilitas adalah individu yang memiliki kekurangan secara fisik sehingga memiliki sensitivitas yang cukup tinggi, oleh karena itu pendamping harus secara berhati-hati dalam melakukan pendampingan, jangan sampai tersinggung atas pelayanan dan bimbingan yang dilakukannya.

H. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penggalian data tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tenaga pendamping bagi penyandang disabilitas yang ada di Kota Bandung tidak berlatarbelakang pendidikan bidang pekerjaan sosial, namun mereka memiliki wawasan dan pengetahuan tentang pekerjaan sosial karena sering melakukan kegiatan yang sifatnya sosial di masyarakat. Para pendamping penyandang disabilitas memiliki solidaritas yang cukup tinggi, mereka bekerja atas kemauan sendiri dan tidak ada paksaan dari orang lain, sehingga dapat melakukan pekerjaan dengan perasaan ikhlas dan senang hati. Dorongan intrinsik ternyata lebih dominan dalam relasi pendamping melakukan pendampingan, apabila dibandingkan antara imbalan yang diterima dengan pengabdian. Semangat seperti inilah yang harus tetap dipupuk dan dilestarikan keterlibatan pendamping bagi penyandang disabilitas. Setiap pendamping melakukan pendampingan antara 9 sampai dengan 26 penyandang disabilitas, sedangkan tempat tinggal mereka saling berjauhan. Selama ini kegiatan pendampingan dilakukan dengan koordinasi dengan dinas sosial setempat, dan belum melibatkan berbagai pihak terkait yang peduli terhadap penyandang disabilitas.

I. Rekomendasi

Atas dasar beberapa kesimpulan, maka direkomendasikan:

1. Kepada Kementerian Sosial Republik Indonesia khususnya Pusat Pembinaan Jabatan Fungsional (Pusbinjafung), dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi tenaga pendamping bagi penyandang disabilitas perlu melakukan diklat bagi para pendamping penyandang disabilitas. Sedangkan untuk dinas sosial setempat, dalam merekrut tenaga pendamping bagi penyandang disabilitas lebih diprioritaskan bagi mereka yang berlatarbelakang pendidikan dalam bidang pekerjaan sosial.
2. Dalam upaya untuk memberikan pelayanan kepada penyandang disabilitas dengan memperoleh hasil secara maksimal, maka seorang pendamping penyandang disabilitas dituntut dapat membangun *networking* atau jejaring kerja dengan berbagai pihak terkait baik personal, instansi pemerintah, maupun non pemerintah.

Pustaka Acuan

- Badan Pusat Statistik (2005-2012). *Statistik Indonesia dan Data Susenas*. Jakarta: BPS RI
- Buyung Syafei. 2007. *Kompeten dan Kompetensi (teori bisnis dan kebangkrutan suatu organisasi)*. Palembang: 2 Oktober 2007
- Edi Suharto. 2010. *Kebijakan Sosial sebagai Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta (edisi ketiga)
- _____. 2011. *Pendidikan dan Praktik Pekerjaan Sosial (di Indonesia dan Malaysia)*. Yogyakarta: Samudera Biru
- Dharta Ranu Wijaya. 2011. *Komitmen dan Kompetensi Pekerja Sosial untuk Bekerja Dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan Keluarga*. Yogyakarta: Samudera Biru
- Didiet Widiowati, Herawati, Guntur T. Aritonang, dan Diana H. 2011. *Kompetensi Pekerjaan Sosial dalam Pengembangan Masyarakat (community development)*. Yogyakarta: Samudera Biru
- Du Bois, Brenda, dan Karia Krogsrud Miley. 2005. *Social Work: An Empowering Profession*. Boston: Perason
- Du Bois dan Miley. 1992. *Social Work an Empowering Profession*. Boston: Allyn and Bacon
- Harry Hikmat. 2010. *Jumlah Anak Cacat di Indonesia*. Antara News.
- Kementerian Sosial RI. 2011. *Peningkatan Kapasitas Tenaga Kesejahteraan Sosial dalam Meningkatkan Kesetiakawanan Sosial*. Jakarta: Bidang Integrasi Sosial Sekretaris Jenderal Kementerian Sosial RI
- _____. 2011. *Pedoman Penjangkauan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Rungu Wicara di Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Rehabilitasi Sosial Dengan Kecacatan
- _____. 2012. *Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 25 Tahun 2012 tentang Standar Rehabilitasi Penyandang Disabilitas oleh Lembaga Dibidang Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Sekretaris Jenderal Kementerian Sosial RI
- Nani Dada Rosada. 2012. *Jumlah Penyandang Cacat Kota Bandung*. Disampaikan dalam Peringatan Hari Disabilitas Internasional Tingkat Kota Bandung pada tanggal 20 Nopember 2012
- Pusdatin. 2008. *Profil Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia
- _____. 2011. *Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Kementerian Sosial Republik Indonesia
- Rina Perwitasari. 2013. *Relasi Relawan Sosial dan Penyandang Disabilitas dalam Proses Pemberdayaan Berbasis Exchange Theory*. Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya
- Rini Hartini Rinda Andayani. *Dukungan Sosial Keluarga dan Lingkungan Sekitar terhadap Perkembangan Anak Penyandang Disabilitas Fisik*. Bandung: STKS
- Rothman, Julliet. 2003. *Social work practice across disability*. Pearson education. 26 Child Poverty and Social Protection Conference
- Suci Dian Hayati. 2011. *Aplikasi Program bagi Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Jurnal Nasional
- Suharsimi Arikunto. 1992. *Prosedur Penelitian (Suatu pendekatan praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta
- UU Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention on the Right of Persons with Disabilities* (Konvensi mengenai Hak-hak Penyandang Disabilities), Lembaran Negara tahun 2011 Nomor 107, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5251.
- Van den Daele, L. D. 1969. *Qualitative models in developmental analysis*. *Developmental Psychology*, 1, 303-310.
- Watson. 2000. *Multiculturalism*. Philadelphia: Open University Press

